
Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan (BB) Bayi di Wilayah Puskesmas Penerokan Tahun 2025

Hermatati^{1*}, Hasvia Berliani², Rosa Riya³, Reni Hariyanti⁴

¹⁻⁴ Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKes Keluarga Bunda Jambi

*Email Korespondensi : hermatati2025@gmail.com

Submitted : 17/12/2025

Accepted: 28/03/2026

Published:31/03/2026

Abstract

The Relationship Between Exclusive Breastfeeding and Infant Weight Gain in Infant weight is an important indicator in assessing infant growth and nutritional status. Exclusive breastfeeding is one of the factors that contributes to infant weight gain. However, the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia has not yet reached the expected target. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and infant weight gain in infants aged 0–6 months in the Penerokan Community Health Center working area in 2025. This research is quantitative analytical with a cross-sectional design. The population in this study was all mothers with infants aged 0–6 months in the Penerokan Community Health Center's work area, totaling 50 people, who also served as the sample using the total sampling technique. The results showed that of the 50 respondents, 31 mothers (62.0%) provided exclusive breastfeeding and 29 infants (58.0%) experienced appropriate weight gain. The analysis using the Chi-Square test obtained a P-Value of 0.000, which means there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and infant weight gain. There is a link between exclusive breastfeeding and increased infant weight gain. Therefore, it is hoped that health workers will increase education and counseling regarding the importance of exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers and their families.

Keywords : *exclusive breastfeeding, infant, growth, weight*

Abstrak

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan (BB) Bayi di Berat badan bayi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai pertumbuhan dan status gizi bayi. Salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan berat badan bayi adalah pemberian ASI eksklusif. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Penerokan tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Penerokan dengan jumlah 50 orang, yang sekaligus menjadi sampel dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebanyak 31 ibu (62,0%) memberikan ASI eksklusif dan 29 bayi (58,0%) mengalami peningkatan berat badan yang sesuai. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai P-Value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan dan konseling terkait pentingnya ASI eksklusif kepada ibu menyusui dan keluarga.

Kata Kunci : ASI eksklusif, berat badan, bayi, pertumbuhan

LATAR BELAKANG

Status gizi merupakan indikator penting dalam menilai kondisi kesehatan bayi dan balita. Status gizi mencerminkan keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh yang dapat dilihat melalui pertumbuhan seperti berat badan dan panjang badan. Status gizi bayi diklasifikasikan menjadi gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Kondisi gizi yang baik sangat diperlukan pada masa awal kehidupan karena akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Sari et al., 2020; Saba et al., 2020).

Secara global, masalah gizi pada bayi dan balita masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa jutaan balita di dunia mengalami stunting, wasting, dan underweight. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 151 juta balita mengalami stunting dan 51 juta mengalami wasting, terutama di wilayah Asia dan Afrika (UNICEF, 2017; Hanifah et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam status gizi bayi adalah pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. ASI mengandung zat gizi lengkap, mudah dicerna, serta mengandung antibodi yang mampu melindungi bayi dari berbagai penyakit (Walyani & Purwoastuti, 2020). Selain itu, ASI juga mendukung pertumbuhan bayi termasuk peningkatan berat badan secara optimal (Lukman et al., 2020).

Namun, cakupan ASI eksklusif masih belum optimal. Secara global, hanya sekitar 44% bayi usia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2023). Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif juga masih fluktuatif dan belum merata di setiap daerah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif antara lain pengetahuan ibu, pekerjaan, serta kurangnya dukungan keluarga (Mahadewi, 2020).

Pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan berat badan bayi. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki pertumbuhan berat badan yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena kandungan nutrisi dalam ASI sesuai dengan kebutuhan bayi serta memiliki daya serap yang tinggi dalam sistem pencernaan (Mukhlis, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif serta pemberian susu formula secara dini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan bayi. Penelitian Andriana (2018) menyebutkan bahwa perilaku ibu yang tidak tepat dalam pemberian ASI berkontribusi terhadap terjadinya gizi kurang pada bayi. Hal ini memperkuat bahwa ASI eksklusif berperan penting dalam menjaga status gizi bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan, masih ditemukan permasalahan dalam praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat. Beberapa ibu tidak memberikan ASI secara optimal karena faktor pekerjaan, persepsi yang salah

mengenai kecukupan ASI, serta masalah produksi ASI. Kondisi ini menyebabkan bayi diberikan susu formula lebih dini sehingga berpotensi mempengaruhi peningkatan berat badan bayi (Hasnawati, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam meningkatkan berat badan bayi dan mendukung status gizi yang optimal. Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Penerokan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2025 di Puskesmas Penerokan Kabupaten Batanghari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan, dengan teknik total sampling sehingga jumlah partisipan sebanyak 50 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori, terdiri dari 10 pertanyaan tentang riwayat pemberian ASI eksklusif. Skala yang digunakan adalah skala Guttman dengan pilihan “ya” (skor 1) dan “tidak” (skor 0), dengan rentang skor 0–10. Kategori ditentukan menjadi ASI eksklusif (skor 8–10) dan tidak ASI eksklusif (skor <8). Data peningkatan berat badan bayi

diperoleh dari buku KIA atau catatan posyandu, kemudian dikategorikan menjadi meningkat dan tidak meningkat sesuai standar pertumbuhan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Penerokan

No	Pemberian ASI Eksklusif	f	%
1	Ya	31	62,0
2	Tidak	19	38,0
	Total	50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dapat dilihat dari 50 Bayi di Puskesmas Penerokan didapatkan 31 Bayi (62,0%) ASI Eksklusif dan 19 Bayi (38,0) tidak ASI Eksklusif.

Distribusi Frekuensi Peningkatan Berat Badan Bayi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peningkatan Berat Badan Bayi di Puskesmas Penerokan

No	Peningkatan BB Bayi	f	%
1	Ya	29	58,0
2	Tidak	21	42,0
	Total	50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 Bayi di Puskesmas Penerokan didapatkan 29 Bayi (58,0%) mengalami peningkatan Berat Badan dan 21 Bayi (42,0) tidak mengalami peningkatan Berat Badan.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan (BB)

Tabel 3. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan (BB)

ASI	Peningkatan Berat Badan						p-value
	f	%	f	%	f	%	
Ya	29	93,5	2	6,5	31	100	0,000
Tidak	0	0	19	100	19	100	
Jumlah	29	58,0	21	42,0	50	100	

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa dari 50 bayi sebanyak 31 bayi yang ASI eksklusif 2 bayi (6,5%) tidak mengalami peningkatan berat badan sedangkan sebanyak 29 bayi (93,5%) mengalami peningkatan berat badan. Dan sebanyak 19 bayi yang tidak ASI eksklusif 19 bayi (100%) tidak mengalami peningkatan berat badan dan tidak ada bayi yang tidak ASI eksklusif yang mengalami peningkatan berat badan.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05) artinya ada Hubungan yang signifikan antara Asi Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan (BB) Bayi di Wilayah Puskesmas Penerokan Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Penerokan

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi dengan air susu ibu dari payudara ibu menggunakan reflex menghisap bayi sehingga mendapatkan clan menelan susu (Irianto, 2024). Menurut Arini (2022) pemberian ASI merupakan metode pemberian makanan bayi yang terbaik, terutama pada bayi umur kurang dari 6 bulan dan bermanfaat bagi ibu.

Pola Pemberian ASI Eksklusif adalah model kebiasaan ibu menyusui dalam pemberian ASI meliputi teknik atau

cara menyusui, pemberian ASI lama dan frekuensi menyusui (Depkes RI, 2020). Posisi menyusui yang baik adalah dengan ibu mengambil posisi yang nyaman dan santai dapat dilakukan berbaring atau duduk. Bayi dapat diletakkan menghadap ke ibu dengan posisi perut bayi menempel ke perut ibu, kepala bayi diletakkan disiku ibu lalu bokong bayi dapat ditahan dengan telapak tangan ibu, dagu bayi menempel ke payudara, telinga dan lengan bayi berada dalam satu garis lurus dan mulut bayi terbuka lebar menutupi daerah gelap sekitar puting susu atau keseluruhan aerola mama. Berikan ASI dari kedua payudara, berikan terlebih dahulu dari sebelah payudara, setelah merasa kosong lalu pindah ke payudara lainnya (Riksani, 2022). Saat bayi cukup mendapatkan SUSU, biasanya bayi akan melepaskan payudara dengan sendirinya atau tertidur. Jangan menarik puting begitu saja saat bayi masih menghisap, karena bisa mengakibatkan puting lecet (Purwoastuti, 2024).

Menurut Nurhaeni Arif (2019), lamanya menyusui bayi berbeda-beda, sesuai dengan hisapan bayi. Sebagai pedoman, susuilah 10 menit pada payudara yang pertama, karena daya isap masih kuat dan 20 menit pada payudara yang lain karena daya isap bayi mulai melemah. Sebaiknya menyusui bayi tidak dijadwal (on demand) karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. ASI dapat diberikan sesuai kemauan bayi tanpa perlu dibatasi waktu dan frekuensinya. Umumnya bayi menyusu sebanyak 8—15 kali dalam sehari (Ronald, 2021).

Pola menyusui ibu pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan penelitian ini

meliputi Saat ibu menyusui, mulut bayi menutupi seluruh aerola dan ibu menggunakan kedua payudaranya, bayi berhasil diberikan kolostrum, ibu hanya memberikan ASI saja, ibu menyusui minimal 8 kali dalam sehari dengan lama menyusuinya paling sebentar 10 menit, lalu dikelompokkan pada kategori pola menyusui yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwani (2022) didapatkan bahwa mayoritas frekuensi menyusui dalam kategori baik sebesar 75% dengan jumlah pemberian ASI 8-12 kali per hari, menunjukkan tingginya jumlah berapa kali bayi menyusu, dikarenakan setiap bayi memiliki refleks mengisap. Juga untuk durasi menyusui mayoritas dalam kategori baik sebesar 96,6% dengan lama menyusui 10-30 menit setiap kali menyusui, menunjukkan banyaknya waktu yang digunakan bayi, dikarenakan setiap bayi memiliki durasi menyusui yang berbeda-beda sesuai pola hisap. Menurut asumsi peneliti, pola menyusui yang baik dapat dilihat pada hasil akhir selama proses pemberian ASI yakni pengukuran berat badan.

Distribusi Frekuensi Peningkatan Berat Badan Bayi di Puskesmas Penerokan

Pada dasarnya pertumbuhan dibagi menjadi dua, yaitu pertumbuhan linier dan pertumbuhan masa jaringan. Pertumbuhan linier dikaitkan dengan status gizi pada masa lampau dan pertumbuhan masa jaringan adalah menggambarkan status gizi sekarang atau pada Saat pengukuran. Ukuran yang paling sering digunakan adalah berat badan. Berat badan merupakan indikator pertama

dalam menilai pertumbuhan bayi dengan upaya untuk meningkatkan berat badan bayi diperlukan gizi yang maksimal dan ASI merupakan makanan utama bagi bayi terutama usia 0-6 bulan.

Pemantauan pertumbuhan bayi dapat dipantau dengan menimbang berat badan anak setiap bulan dan hasil penimbangan diterjemahkan dalam buku KMS untuk menghasilkan status pertumbuhan balita (Naik atau Tidak Naik). (Kemenkes RI, 2023).

Menurut penelitian oleh Suminar (2021), bahwa ada hubungan yang signifikan rata-rata peningkatan berat badan bayi usia 0-6 bulan pertama dengan pola menyusui. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sari menunjukkan ada hubungan antara teknik, frekuensi dan durasi menyusui dengan berat badan bayi. Asumsi peneliti, bahwa pola menyusui yang baik akan mengalami peningkatan berat badan yang sesuai.

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan (BB) Bayi di Wilayah Puskesmas Penerokan

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05) artinya ada Hubungan yang signifikan antara Asi Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan (BB) Bayi di Wilayah Puskesmas Penerokan Tahun 2025.

Kategori pola menyusui yang baik pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan penelitian ini meliputi saat ibu menyusui, mulut bayi menutupi seluruh aerola dan ibu menggunakan kedua payudaranya, bayi berhasil diberikan kolostrum, ibu hanya memberikan ASI saja, ibu menyusui minimal 8 kali dalam sehari dengan lama menyusuinya paling

sebentar 10 menit. (Ronald, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan Novianti (2023) yang mengatakan bahwa pemberian

ASI Eksklusif, frekuensi dan durasi menyusui berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan bayi. Hal ini bisa didasarkan pada pola model kebiasaan ibu terjadi karena pola menyusui yang baik pemberian ASI Eksklusif yang merupakan menyusui dalam pemberian ASI meliputi teknik atau cara menyusui, pemberian ASI lama dan frekuensi menyusui (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Mariani (2015) yang menyatakan dengan menggunakan formulasi korelasi Spearman, bahwa nilai $p(0,815) > 0,05$, menunjukkan frekuensi dan durasi menyusui tidak berhubungan dengan berat badan bayi. Hal itu dikarenakan bayi memiliki durasi menyusui yang berbeda-beda sesuai pola hisap bayi (Arief, 2021). Untuk hasil penelitian mengenai pola menyusui baik, tetapi berat badannya tidak naik sebanyak (27,8%). Hal itu dikarenakan, saat wawancara pada ibu hal ini disebabkan karena pada saat itu bayi sedang mengalami batuk pilek sehingga berat badan bayi turun dari bulan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori Supariasa (2022) bayi yang sedang sakit maka gizi yang dimakannya akan digunakan terlebih dahulu untuk mengatasi berbagai penyakit tadi, kemudian sisanya baru digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangannya sehingga bayi tertentu terhambat dalam kenaikan berat badan / tumbuh kembangnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2024) bahwa masih ada bayi dengan status gizi kurang

walaupun sudah diberikan pola pemberian ASI Eksklusif yang baik. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor misalnya ditimbulkan oleh penyakit infeksi, seperti ISPA dan diare.

Sedangkan untuk hasil penelitian lain, mengenai adanya pola menyusui yang tidak baik tetapi berat badan naik sebanyak (33,3%) disebabkan karena faktor genetik dapat dilihat dari orangtuanya dengan berat badan berlebih/obesitas. Hal ini sesuai dengan teori Febriyani (2024) yang menyatakan bahwa parenteral fatness merupakan faktor genetik yang berperan besar, anak yang obesitas biasanya berasal dari keluarga yang obesitas. Obesitas sudah dapat terjadi sejak bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2024) bahwa ada bayi dengan status gizi berlebih walaupun diberikan ASI Eksklusif yang disebabkan oleh faktor genetik sebagai salah satu penentu dari status gizi pada bayi atau anak karena umumnya pada anak dengan status gizi lebih kemungkinan dipengaruhi oleh orang tuanya.

Faktor lainnya, menurut Roesli (2015) menyatakan ada pengaruh hisapan bayi terhadap produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 1-6 bulan, hisapan bayi dapat merangsang kelenjar-kelenjar disekitar areola untuk mensekresi hormone oksitosin yang mendorong ASI keluar. Sebaliknya, jika ibu jarang menyusui bayinya maka pengeluaran ASInya tidak lancar.

Hasil penelitian ini sejalan Oleh Paramitha (2020) yang menunjukkan bahwaterdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1-6 bulan.

Perbedaan ini terlihat dari hasil analisis bivariat, dimana bayi dengan pola menyusui yang baik, lebih banyak mengalami kenaikan berat badan sebanyak (66,7%) dibandingkan yang tidak naik sebanyak (27,8%). Ini menunjukkan dengan diberikannya pola menyusui yang baik berpengaruh terhadap pertumbuhan atau berat badan bayi lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan pola menyusui yang baik. Dikarenakan pada usia 0-6 bulan ASI Eksklusif sangat dibutuhkan dan sistem pencernaan bayi belum sempurna, oleh karenanya ASI lah yang menjadi makanan terbaik baginya. Berarti hal ini sesuai dengan teori dalam penelitian Atika (2024), bahwa pemberian makanan selain ASI pada bayi yang berumur < 6 bulan, dapat menyebabkan alergi atau bayi mengalami penyakit diare, itu terjadi karena bayi belum siap menerima makanan selain ASI.

Menurut penelitian Mariyani (2019) dalam penelitian Atiqa, secara umum pertumbuhan bayi dari segi berat badan pada status pola pemberian ASI Eksklusif berada pada kategori normal daripada pola pemberian non ASI Eksklusif dikarenakan ibu yang memberikan ASI Eksklusif tidak memberikan asupan makanan pendamping. Menurut teori, gizi perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bahkan sejak dalam kandungan sekalipun. Kenaikan berat badan anak sangat dipengaruhi dimana anak tersebut mendapat asupan makanan yang adekuat, makanan yang berenergi yang dibutuhkan oleh anak untuk keperluan metabolisme basal, pertumbuhan dan

aktivitas. (IDAI, 2002 dalam Fitri, 2024 dalam Atiqa, 2020)

Dari hasil penelitian ini, dapat menunjukkan bahwa bayi yang diberikan pola menyusui yang baik kemungkinan lebih besar mengalami kenaikan berat badan dibandingkan yang tidak diberikan pola menyusui yang baik. Walaupun ada yang mengalami kenaikan, padahal pola menyusunya baik maupun yang pola menyusui tidak baik tetapi tetap mengalami kenaikan berat badan. Hal tersebut merupakan karena berbagai faktor. Sehingga pola menyusui yang baik merupakan kategori pola pemberian ASI Eksklusif yang penting bagi pertumbuhan terutama berat badan bayi usia 0-6 bulan. Karena dengan pemberian pola menyusui yang baik, bayi akan tumbuh secara optimal dan sesuai dengan berat badan yang ideal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar bayi di Puskesmas Penerokan Tahun 2025 telah mendapatkan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 31 bayi (62,0%). Selain itu, sebagian besar bayi juga mengalami peningkatan berat badan, yaitu sebanyak 29 bayi (58,0%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Penerokan Tahun 2025.

SARAN

Diharapkan Puskesmas perlu Meningkatkan kegiatan edukasi dan

promosi mengenai pentingnya ASI eksklusif kepada ibu hamil dan menyusui melalui kelas ibu, penyuluhan di posyandu, dan konseling individu. Selain itu, melakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap status gizi bayi melalui buku KIA dan kartu menuju sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, I., Saputri, E., Rosmiati, R., Tukatman, T., Bangu, B., & Baeda, A. G. (2023). Edukasi pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas di Rumah Sakit Benyamin Galuh Kolaka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8. <https://pengabmas.nchat.id/index.php/pengabmas/article/download/42/50>
- Amir, A., Nursalim, N., & Widyansyah, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada bayi neonatal di RSIA Pertiwi Makassar. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 47–52. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.59>
- Anindita, Y. I., Suharto, G., & Pramono, D. (2019). Pelaksanaan PP RI No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif oleh ibu dengan status mahasiswa program pendidikan dokter spesialis di Universitas Diponegoro. *Faculty of Medicine Diponegoro University*. <http://eprints.undip.ac.id/44908/>
- Cathryne, J., Pangemanan, A., Nova, F., Judheliena, J., & Hutapea, A. D. (2023). Ibu bahagia generasi sehat: ASI eksklusif. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(11), 3543–3553. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/10855>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Batang Hari. (2024). *Profil kesehatan Kabupaten Batang Hari*. https://balaibahasajambi.kemdikbud.go.id/dt_team/dinas-kesehatan-kabupaten-batanghari/
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Jambi*. <https://dinkes.jambiprov.go.id>
- Elsira, N., & Kunci, K. (2019). Perbedaan kenaikan berat badan pada bayi dengan pemberian ASI eksklusif dan ASI parsial di Puskesmas Kalidoni Palembang. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 9(18), 60–68. <http://ejurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/44>
- Hasnawati, H., Abdullah, T., & Habo, H. (2018). Perbedaan pertambahan berat badan dan panjang badan bayi ASI eksklusif dan non eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(1), 558–564. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/73/59>
- Hersoni, S. (2019). Pengaruh pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada bayi usia 6–12 bulan. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 19(1), 56–64. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.450>
- Intani, T. M., Syafrita, Y., & Chundrayetti, E. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan stimulasi psikososial dengan perkembangan bayi berumur 6–12 bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(Suppl 1), 7–13. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia 2018*. Kemenkes RI.
- Mukhlis, H. (2019). Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap tumbuh kembang bayi umur 6–24 bulan. *Sainstek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 11(1), 37–42. <https://doi.org/10.31958/js.v11i1.1530>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ramadhanti, C. A., Adespin, D. A., & Julianti, H. P. (2019). Perbandingan metode penyuluhan dengan dan tanpa media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang balita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 99–120. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- Risva, R., Asrianti, T., Afiah, N., & Mulyana, D. (2019). Pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina*, 1(1), 29–33. <http://lppm-uis.org/index.php/J-KIS/article/view/2>
- Saraha, R. H. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 27–32. <http://jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id/index.php/jkp/article/view/128>
- UNICEF. (2023). *Breastfeeding*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding/>
- World Health Organization. (2023). *Exclusively breastfeed for 6 months*. <https://www.who.int/health-topics/breastfeeding>